

Pembelajaran Pertanian Berbasis Potensi Lokal bagi Anak di Wilayah Pertambangan Timah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung: Kajian Literatur Integratif

Subri Rahmadani¹, Frans Tory Damara Pradipta²

¹ Program Studi Sosiologi, Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia

² Program Studi Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung, Indonesia

Abstrak

Wilayah pertambangan timah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki karakter sosial dan lingkungan yang khas, sehingga pendidikan perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan potensi serta kondisi lokal masyarakat. Salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran adalah pertanian, terutama untuk memberikan pengalaman konkret kepada anak dalam mengenali lingkungan, tanaman, pangan, dan potensi daerah. Penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan pembelajaran pertanian, pendidikan berbasis potensi lokal, karakteristik pembelajaran anak, dan konteks sosial-ekologis wilayah pertambangan timah sebagai dasar perumusan kerangka konseptual pembelajaran pertanian berbasis potensi lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan desain *integrative literature review*. Literatur yang relevan dikaji untuk mengidentifikasi konsep, pendekatan pembelajaran, karakteristik aktivitas pertanian bagi anak, serta konteks sosial dan lingkungan Bangka Belitung. Sintesis dilakukan melalui pengelompokan tematik untuk menemukan keterkaitan antarkonsep dan merumuskan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran pertanian dapat menjadi pengalaman pendidikan yang menghubungkan anak dengan lingkungan melalui kegiatan mengenal tanaman, mengamati pertumbuhan, menanam, merawat, dan mengenali hasil pertanian. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian merumuskan kerangka konseptual yang menghubungkan konteks sosial dan lingkungan Bangka Belitung, potensi pertanian lokal, pembelajaran berbasis pengalaman dan eksplorasi, aktivitas yang sesuai dengan karakteristik anak, serta pengenalan lingkungan dan potensi lokal. Kerangka ini dapat menjadi dasar bagi pendidik dalam mengembangkan pembelajaran berbasis potensi lokal serta menjadi pijakan bagi penelitian empiris selanjutnya di wilayah Bangka Belitung.

Kata Kunci: Bangka Belitung; pembelajaran kontekstual; pembelajaran pertanian; pendidikan anak; potensi lokal

Abstract

The tin mining region of Bangka Belitung Province has distinctive social and environmental characteristics, requiring education to consider the potential and local conditions of the community. One potential resource that can be used as a learning source is agriculture, particularly to provide children with concrete experiences in recognizing their environment, plants, food, and local potential. This study aims to analyze the relationship between agricultural learning, local potential-based education, children's learning characteristics, and the socio-ecological context of tin mining areas as a basis for developing a conceptual framework for local potential-based agricultural learning. This study uses a literature-based approach with an integrative literature review design. Relevant literature was examined to identify concepts, learning approaches, characteristics of agricultural activities for children, and the social and environmental context of Bangka Belitung. The synthesis was conducted through thematic grouping to identify relationships among concepts and formulate a learning design relevant to the local context. The findings show that agricultural learning can serve as an educational experience that connects children with their environment through activities such as recognizing plants, observing growth, planting, caring for plants, and identifying agricultural products. Based on the synthesis, this study formulates a conceptual framework connecting the social and environmental context of Bangka Belitung, local agricultural potential, experiential and exploratory learning, child-appropriate activities, and the introduction of the local environment and its potential. This framework can serve as a basis for educators to develop local potential-based learning and provide a foundation for future empirical research in Bangka Belitung.

Keywords: agricultural learning; Bangka Belitung; children's education; contextual learning; local potential

Corresponding Author
Subri Rahmadani, Universitas
Bangka Belitung, Indonesia
Email:
subrirhmdn61@gmail.com

Article Information
Received: 1 March 2026
Accepted: 16 April 2026
Published: 26 April 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki sejarah sosial dan ekonomi yang kuat dengan aktivitas pertambangan timah. Aktivitas tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan sumber

daya alam, tetapi juga turut membentuk mata pencaharian, kehidupan masyarakat, dan kondisi lingkungan di wilayah tersebut. Perubahan yang terjadi setelah aktivitas ekstraksi berlangsung kemudian memunculkan persoalan baru, terutama berkaitan dengan perubahan mata pencaharian, kondisi lahan, dan hubungan masyarakat dengan ruang hidupnya (Pradipta, 2025). Dalam konteks tersebut, tata kelola pertambangan timah perlu ditempatkan dalam perspektif pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya memperhatikan kepentingan ekonomi, tetapi juga keberlanjutan lingkungan dan kepentingan masyarakat (Pradipta, 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Bangka Belitung perlu dipahami melalui berbagai potensi yang dimiliki daerah, tidak hanya melalui sektor pertambangan. Pendidikan dapat menjadi salah satu ruang untuk memperkenalkan potensi tersebut kepada anak melalui pengalaman belajar yang dekat dengan lingkungan tempat mereka tumbuh. Lingkungan sekitar dapat menjadi sumber pengetahuan yang membantu anak menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan proses pembelajaran di sekolah. Pendekatan *place-based education* memandang tempat dan komunitas sebagai bagian penting dalam proses pendidikan karena pengalaman lokal dapat membantu peserta didik memahami hubungan antara pengetahuan, lingkungan, dan kehidupan masyarakat (Sobel, 2004). Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan *contextual teaching and learning* menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dan pengalaman nyata peserta didik sehingga proses belajar tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari (Johnson, 2002). Salah satu potensi lokal yang dapat diperkenalkan melalui pendidikan adalah pertanian. Pertanian memiliki hubungan langsung dengan pangan, tanaman, tanah, air, lingkungan, pekerjaan, serta kehidupan masyarakat. Keberadaan lahan pertanian juga berkaitan dengan keberlanjutan sektor agribisnis dan upaya mengendalikan perubahan penggunaan lahan (Maharani et al., 2026). Pengenalan pertanian dalam pendidikan anak tidak diarahkan untuk membentuk pilihan profesi sejak dini, tetapi sebagai pengalaman belajar agar anak dapat mengenali tanaman, pangan, lingkungan, dan aktivitas manusia di sekitarnya. Pengetahuan mengenai pertanian memiliki relevansi untuk dikenalkan sejak usia dini karena dapat memperluas pengalaman anak mengenai pangan, tanaman, dan lingkungan (Fadlillah et al., 2023). Literasi pertanian sendiri tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan kegiatan pertanian secara teknis, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai konsep dan peran pertanian dalam kehidupan (Frick et al., 1991). Kajian mengenai literasi pertanian pada peserta didik menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pertanian masih menjadi perhatian dalam pendidikan dan perlu dikembangkan melalui pendekatan yang sesuai dengan pengalaman peserta didik (Cosby et al., 2022).

Pengalaman langsung menjadi salah satu bagian penting dalam pengenalan pertanian kepada anak. Kegiatan berkebun, misalnya, memungkinkan anak mengamati tanaman, mengenali perubahan, melakukan perawatan sederhana, dan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan. Kegiatan tersebut telah digunakan untuk mengembangkan keterampilan proses sains anak melalui pengalaman konkret (Gustiana et al., 2019). Pengembangan kebun edukasi juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan literasi pertanian melalui interaksi langsung dengan tanaman dan lingkungan (Suci & Rohmadani, 2025). Selain itu, kebun pada pendidikan anak dapat digunakan sebagai sarana pendidikan pangan dan gizi sekaligus sebagai ruang pengalaman belajar (Ramadas-Rodrigues & Carvalho, 2025). Aktivitas berkebun juga memiliki potensi untuk mendukung aktivitas fisik anak usia 3–5 tahun melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan di lingkungan kebun (Wells et al., 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengenalan pertanian kepada anak dapat dikembangkan melalui kegiatan yang sederhana, konkret, dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak. Pengembangan pembelajaran yang dekat dengan lingkungan juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan berbasis potensi lokal. Penerapan *contextual teaching and learning* dalam pengembangan kurikulum berbasis lingkungan lokal menunjukkan bahwa karakteristik lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari proses pembelajaran anak (Arifin et al., 2025). Pembelajaran berbasis potensi lokal memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengalaman belajar dengan karakteristik

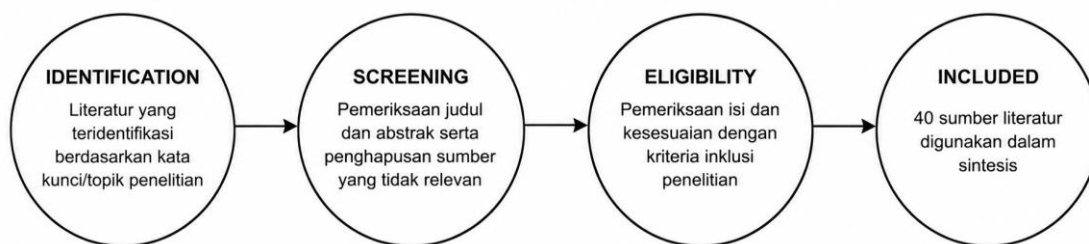
wilayah tempat mereka hidup (Pratiwi et al., 2025). Pada pendidikan anak usia dini, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang berasal dari lingkungan sosial dan budaya dapat menjadi bagian dari pengalaman belajar anak (Ita & Ngonu, 2024). Pemanfaatan kebun empon-empon sebagai bentuk etnopedagogi memperlihatkan bahwa pengetahuan lokal dapat dihubungkan dengan pembelajaran kontekstual di lingkungan pendidikan anak usia dini (Widiastutik et al., 2025). Pembelajaran di luar ruang semakin memperkuat peluang tersebut karena anak dapat berinteraksi langsung dengan objek yang dipelajari. Kegiatan outing class di lingkungan pertanian, misalnya, memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan objek nyata yang diamati anak (Dewi et al., 2025). Pembelajaran luar ruang juga dapat memberikan ruang interaksi yang mendukung perkembangan anak, termasuk dalam aspek bahasa (Widiastutik et al., 2025).

Dari perspektif sosial-ekologis, pemanfaatan kebun dalam pendidikan anak tidak hanya berkaitan dengan kegiatan menanam, tetapi juga dapat menjadi ruang untuk membangun hubungan anak dengan lingkungan dan komunitas (Aragón & Erdozain Manzano, 2025). Pendekatan ekopedagogi menempatkan pendidikan sebagai ruang untuk membangun kesadaran mengenai hubungan manusia dengan lingkungan serta berbagai persoalan ekologis yang dihadapi masyarakat (Kahn, 2010). Pendekatan tersebut menjadi relevan pada wilayah yang memiliki sejarah pertambangan karena persoalan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Kajian mengenai pendidikan berbasis lingkungan di wilayah pertambangan menunjukkan pentingnya penguatan komunitas ekopedagogis dalam membangun pendidikan yang lebih dekat dengan persoalan ekologis masyarakat (Pratiwi & Yarliani, 2023). Dalam konteks Bangka Belitung, kondisi pascatambang juga menunjukkan adanya perubahan sosial dan mata pencaharian masyarakat dalam lanskap pascaekstraksi (Herdiyanti et al., 2025). Proses pemulihan lingkungan pascatambang kemudian tidak hanya berkaitan dengan kondisi lahan, tetapi juga membutuhkan keterlibatan masyarakat dan modal sosial dalam proses transformasi ekologis (Herdiyanti et al., 2026). Dengan demikian, konteks sosial dan lingkungan wilayah pertambangan dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran yang memperkenalkan alternatif hubungan anak dengan lingkungan di luar narasi ekstraktif pertambangan. Meskipun kajian mengenai pertanian dalam pendidikan anak, pembelajaran kontekstual, pendidikan lingkungan, dan wilayah pascatambang telah berkembang, hubungan antarkajian tersebut masih belum banyak dirumuskan dalam satu kerangka pembelajaran. Kajian mengenai pertanian dalam pendidikan anak lebih banyak membahas literasi pertanian, kegiatan berkebun, dan pemanfaatan kebun sebagai media pembelajaran (Putri & Rohmah, 2025).

Sementara itu, kajian mengenai Bangka Belitung lebih banyak memberikan perhatian pada persoalan pertambangan, perubahan sosial, mata pencaharian, dan pemulihan lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang kajian untuk menghubungkan potensi pertanian dengan pendidikan anak dalam konteks daerah yang memiliki sejarah pertambangan timah. Pembelajaran pertanian dapat ditempatkan bukan sebagai pendidikan vokasional yang mengarahkan anak menjadi petani, tetapi sebagai media untuk mengenalkan lingkungan, pangan, tanaman, dan potensi lokal melalui pengalaman yang sesuai dengan karakteristik anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mensintesis literatur mengenai pembelajaran pertanian, pendidikan anak, pembelajaran berbasis potensi lokal, serta konteks sosial-ekologis wilayah pertambangan untuk merumuskan kerangka konseptual pembelajaran pertanian berbasis potensi lokal bagi anak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kebaruan penelitian terletak pada upaya mengintegrasikan pendidikan anak, potensi pertanian lokal, dan konteks sosial-ekologis wilayah pertambangan timah ke dalam satu kerangka konseptual. Kontribusi penelitian diarahkan pada pengembangan perspektif pembelajaran yang menghubungkan pengalaman anak dengan potensi lingkungan tempat mereka tumbuh. Kerangka tersebut diharapkan dapat menjadi dasar bagi pendidik dan satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis potensi lokal, sekaligus menjadi pijakan bagi penelitian empiris selanjutnya untuk menguji penerapannya di wilayah Bangka Belitung.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *integrative literature review*. Desain ini dipilih untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis literatur mengenai pembelajaran pertanian, pendidikan anak, pembelajaran berbasis potensi lokal, pendidikan lingkungan, serta konteks sosial-ekologis wilayah pertambangan. Penelitian tidak bertujuan menguji efektivitas pembelajaran melalui penelitian lapangan, tetapi menyusun dasar konseptual pembelajaran pertanian berbasis potensi lokal bagi anak di wilayah pertambangan timah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sumber data terdiri atas 40 sumber literatur unik dengan rentang publikasi 1991 - 2026. Literatur tahun 2019 - 2026 menjadi sumber utama, sedangkan literatur yang lebih lama digunakan sebagai landasan konseptual dan metodologis. Sumber yang digunakan meliputi artikel jurnal, buku akademik, dan dokumen kelembagaan yang relevan dengan pendidikan anak usia dini, pembelajaran kontekstual, potensi lokal, literasi pertanian, pendidikan lingkungan, pertambangan, pascatambang, dan pembangunan berkelanjutan. Pemilihan dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi judul, abstrak, dan isi sumber dengan fokus penelitian. Proses seleksi literatur diadaptasi dari tahapan PRISMA, yaitu *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *included* (Page et al., 2021). Literatur yang relevan diperiksa berdasarkan identitas bibliografis, judul, abstrak, dan isi. Sumber yang tidak memiliki keterkaitan substantif dengan fokus penelitian dikeluarkan, sedangkan literatur yang memenuhi kriteria digunakan dalam sintesis. Alur seleksi literatur disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1
Diagram Alir Seleksi Literatur

Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar ekstraksi literatur yang mencatat identitas sumber, tahun publikasi, fokus kajian, konsep utama, pendekatan penelitian, temuan yang relevan, dan kontribusinya terhadap penelitian. Data kemudian disusun dalam matriks literatur untuk memudahkan perbandingan antarsumber. Analisis dilakukan melalui analisis tematik dan sintesis konseptual. Analisis tematik dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan meninjau tema yang berkaitan dengan karakteristik pembelajaran anak, pengalaman konkret, pertanian, potensi lokal, lingkungan, komunitas, pertambangan, pascatambang, dan keberlanjutan (Braun & Clarke, 2006). Selanjutnya, hubungan antartema disintesis untuk merumuskan kerangka konseptual pembelajaran pertanian berbasis potensi lokal (Snyder, 2019). Keabsahan kajian dijaga melalui keterlacakan antara sumber, data, tema, dan hasil sintesis serta pencantuman sitasi secara akurat.

3. Hasil

3.1. Rancangan Pembelajaran Pertanian Berbasis Potensi Lokal bagi Anak di Wilayah Pertambangan Timah Bangka Belitung

Hasil sintesis menunjukkan bahwa pembelajaran pertanian bagi anak dalam konteks Bangka Belitung perlu diletakkan pada hubungan antara lingkungan tempat anak tumbuh, potensi lokal, dan pengalaman belajar yang konkret. Lingkungan lokal dapat berfungsi sebagai sumber belajar ketika

pembelajaran menghubungkan pengetahuan dengan tempat, kehidupan masyarakat, dan pengalaman sehari-hari anak (Sobel, 2004). Pendekatan pembelajaran kontekstual juga menempatkan pengalaman nyata sebagai bagian penting dalam membangun keterkaitan antara materi pembelajaran dan kehidupan peserta didik (Johnson, 2002). Konteks wilayah pertambangan timah menjadi titik penting dalam rancangan tersebut. Perubahan sosial dan mata pencaharian masyarakat di wilayah pascatambang menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Bangka Belitung terus mengalami penyesuaian terhadap perubahan kondisi ekonomi dan lingkungan (Pradipta, 2025). Tata kelola pertambangan yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan juga membutuhkan perhatian terhadap keberlanjutan kehidupan masyarakat dan lingkungan setelah aktivitas ekstraksi berlangsung (Pradipta, 2026). Kondisi sosial-ekologis tersebut tidak ditempatkan sebagai materi pertambangan bagi anak, tetapi sebagai latar yang memperkuat kebutuhan untuk mengenalkan berbagai potensi daerah di luar aktivitas ekstraktif.

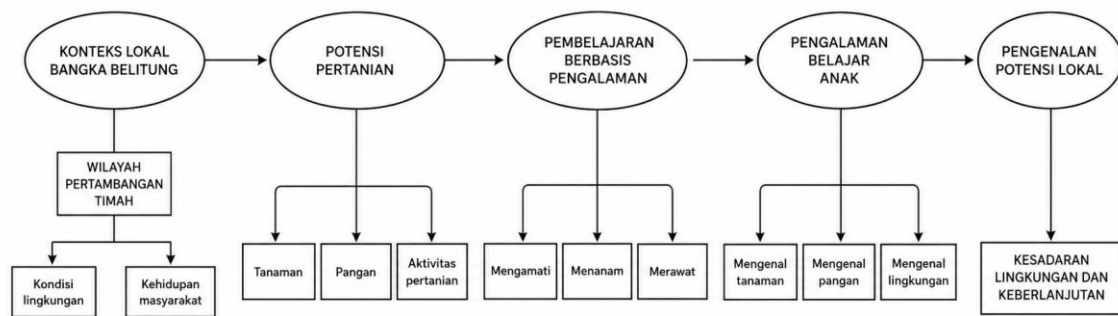
Pertanian kemudian ditempatkan sebagai salah satu potensi lokal yang dapat menjadi sumber pengalaman belajar. Pengetahuan pertanian pada anak dapat mencakup pengenalan tanaman, pangan, lingkungan, serta hubungan pertanian dengan kehidupan manusia (Fadlillah et al., 2023). Literasi pertanian juga mencakup pemahaman mengenai konsep dan peran pertanian dalam kehidupan masyarakat, bukan semata-mata keterampilan teknis bercocok tanam (Frick et al., 1991). Kajian mengenai pendidikan pertanian pada anak menunjukkan bahwa kegiatan berkebun dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan pengetahuan pertanian melalui pengalaman yang sesuai dengan karakteristik anak (Putri & Rohmah, 2025). Pengalaman langsung menjadi unsur penting dalam rancangan pembelajaran. Kegiatan berkebun memungkinkan anak berinteraksi dengan tanaman melalui aktivitas mengamati, menanam, merawat, dan mengenali perubahan yang terjadi selama proses pertumbuhan (Gustiana et al., 2019). Kebun edukasi juga dapat digunakan sebagai ruang untuk mengembangkan literasi pertanian anak melalui interaksi langsung dengan tanaman dan lingkungan (Suci & Rohmadani, 2025). Penggunaan kebun sebagai ruang pendidikan dapat sekaligus menghubungkan pengalaman anak dengan pengetahuan mengenai pangan dan lingkungan (Ramadas-Rodrigues & Carvalho, 2025). Berdasarkan hubungan tersebut, komponen rancangan pembelajaran dapat dirumuskan sebagai berikut.

Tabel 1

Komponen Rancangan Pembelajaran Pertanian Berbasis Potensi Lokal

No	Komponen	Fokus pembelajaran	Bentuk pengalaman anak
1	Konteks lingkungan lokal	Mengenali lingkungan tempat tinggal	Mengamati lingkungan sekitar
2	Potensi pertanian	Mengenali tanaman dan hasil pertanian	Mengidentifikasi tanaman dan bagian-bagiannya
3	Aktivitas pertanian	Mengenal proses sederhana dalam pertanian	Menanam, menyiram, dan merawat
4	Pangan	Menghubungkan tanaman dengan kebutuhan sehari-hari	Mengenali sumber pangan dari tanaman
5	Kehidupan masyarakat	Mengenal hubungan pertanian dengan kehidupan lokal	Bercerita dan berdiskusi
6	Lingkungan	Mengenal hubungan manusia dengan lingkungan	Merawat tanaman dan lingkungan

Komponen tersebut membentuk hubungan yang tidak terpisah antara konteks wilayah, potensi pertanian, aktivitas belajar, dan pengenalan lingkungan. Pembelajaran dimulai dari sesuatu yang dekat dengan kehidupan anak, kemudian bergerak menuju pengalaman langsung dengan tanaman dan aktivitas pertanian. Pola tersebut sesuai dengan karakter pembelajaran anak yang menempatkan pengalaman konkret dan interaksi dengan lingkungan sebagai bagian penting dari proses belajar (Dewi et al., 2025). Aktivitas pembelajaran luar ruang juga dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman melalui interaksi langsung dengan lingkungan (Widiastutik et al., 2025).

**Gambar 2**

Peta Konsep Pembelajaran Pertanian Berbasis Potensi Lokal bagi Anak di Wilayah Pertambangan Timah Bangka Belitung

Peta konsep tersebut menunjukkan bahwa konteks pertambangan tidak menjadi tujuan pembelajaran, melainkan menjadi latar sosial-ekologis yang memperjelas karakter lingkungan tempat anak hidup. Posisi pertanian berada di antara konteks lokal dan pengalaman belajar karena pertanian dapat menjadi media yang mempertemukan anak dengan tanaman, pangan, lingkungan, dan aktivitas masyarakat. Hubungan tersebut membuat pembelajaran tidak berhenti pada kegiatan menanam, tetapi berkembang menjadi proses mengenali potensi daerah melalui pengalaman yang dapat diamati dan dilakukan anak. Kerangka tersebut juga memperlihatkan posisi anak sebagai pelaku pengalaman belajar. Anak tidak hanya menerima informasi mengenai pertanian, tetapi memperoleh kesempatan untuk mengamati, mencoba, merawat, dan mengomunikasikan apa yang ditemukan. Pembelajaran berbasis potensi lokal menjadi lebih bermakna ketika lingkungan tidak sekadar digunakan sebagai objek pengamatan, tetapi dihubungkan dengan kehidupan sosial dan pengalaman anak (Pratiwi et al., 2025). Pendekatan berbasis lingkungan juga memberi ruang untuk membangun kesadaran mengenai hubungan manusia dengan lingkungan sejak usia dini (Kahn, 2010). Dalam konteks Bangka Belitung, rancangan ini memberikan arah bahwa pendidikan anak dapat mengambil bagian dalam memperkenalkan keberagaman potensi daerah di tengah lingkungan yang memiliki sejarah pertambangan. Pertanian menjadi pintu masuk yang relatif dekat dengan kehidupan sehari-hari anak untuk mengenali tanaman, pangan, lingkungan, dan aktivitas masyarakat. Pemanfaatan potensi lokal semacam ini juga sejalan dengan gagasan pengembangan pembelajaran yang mengintegrasikan karakteristik lingkungan ke dalam pengalaman pendidikan anak (Arifin et al., 2025). Kerangka yang dihasilkan pada tahap ini merupakan rancangan konseptual penelitian dan belum dimaksudkan sebagai model pembelajaran yang telah terbukti efektif melalui implementasi lapangan.

3.2. Kontekstualisasi Pembelajaran Pertanian dalam Lingkungan Pertambangan Timah Bangka Belitung

Konteks wilayah pertambangan timah memberikan karakter tersendiri bagi pengembangan pembelajaran berbasis potensi lokal di Bangka Belitung. Aktivitas pertambangan tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga berhubungan dengan perubahan kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat. Perubahan tersebut semakin terlihat pada wilayah pascatambang ketika masyarakat perlu beradaptasi dengan perubahan bentang lingkungan dan sumber penghidupan (Pradipta, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya menghadirkan pendidikan yang membantu anak mengenali lingkungan tempat tinggalnya secara lebih dekat dan memahami bahwa suatu daerah memiliki potensi yang beragam. Perspektif pembangunan berkelanjutan menempatkan pengelolaan pertambangan tidak hanya pada persoalan pemanfaatan sumber daya, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan dan kehidupan masyarakat setelah aktivitas ekstraksi berlangsung (Pradipta, 2026).

Transformasi ekologis di wilayah pascatambang juga berkaitan dengan perubahan relasi masyarakat terhadap lingkungan dan strategi penghidupan yang berkembang di dalamnya (Herdiyanti et al., 2025). Proses pemulihan lingkungan membutuhkan keterlibatan masyarakat dan praktik ekologis yang sesuai dengan kondisi lokal (Herdiyanti et al., 2026). Dalam konteks pendidikan anak, kondisi tersebut dapat menjadi latar untuk memperkenalkan lingkungan secara bertahap melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pertanian memiliki posisi strategis dalam konteks tersebut karena dapat menjadi salah satu bentuk pengenalan terhadap potensi lokal di luar orientasi ekonomi ekstraktif. Pertanian bukan ditempatkan sebagai pengganti pertambangan atau sebagai tuntutan agar anak menjadi petani, melainkan sebagai ruang pendidikan untuk mengenalkan tanaman, pangan, tanah, lingkungan, dan aktivitas masyarakat. Pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar memungkinkan materi pembelajaran lebih dekat dengan realitas kehidupan peserta didik (Tarmizi et al., 2025). Pembelajaran berbasis potensi lokal juga dapat memperkuat keterhubungan antara pengetahuan yang diperoleh anak dengan kondisi lingkungan di sekitarnya (Pratiwi et al., 2025).

Kontekstualisasi tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan yang sederhana dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Anak dapat diajak mengenali tanaman yang tumbuh di lingkungan sekitar, mengamati proses pertumbuhan, menanam benih, menyiram, merawat, serta mengenali hasil tanaman yang berkaitan dengan kebutuhan pangan. Kegiatan semacam ini memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman langsung sekaligus mengembangkan kemampuan kognitif melalui proses mengamati dan mengeksplorasi lingkungan (Nurani et al., 2025). Aktivitas berkebun juga dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan proses sains melalui kegiatan pengamatan, pengelompokan, dan pengenalan perubahan pada objek yang ditemui anak (Gustiana et al., 2019). Konteks lokal tidak hanya berkaitan dengan lahan dan tanaman, tetapi juga dengan masyarakat yang berada di sekitar lingkungan belajar. Pengembangan pembelajaran berbasis potensi lokal dapat melibatkan keluarga, pendidik, dan komunitas sebagai bagian dari lingkungan pendidikan. Konsep *collaborative governance* menekankan pentingnya keterlibatan berbagai aktor dalam menangani persoalan publik yang memiliki kepentingan bersama (Ansell & Gash, 2008). Dalam konteks pembelajaran anak, prinsip tersebut dapat diterjemahkan secara sederhana melalui keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mengenalkan tanaman, praktik pertanian lokal, serta pengalaman kehidupan yang berkaitan dengan lingkungan. Posisi tersebut menghasilkan kontekstualisasi pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran pertanian yang bersifat umum. Pertanian dalam penelitian ini ditempatkan sebagai jembatan antara anak dan lingkungan lokal Bangka Belitung. Anak tidak diarahkan untuk memahami persoalan pertambangan secara kompleks, tetapi diperkenalkan pada keberadaan potensi lain yang terdapat di lingkungannya. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan pendidikan berbasis tempat yang menghubungkan pengalaman belajar dengan karakteristik tempat dan komunitas di mana anak hidup (Sobel, 2004).

Kontribusi konseptual penelitian terletak pada penggabungan konteks wilayah pertambangan, potensi pertanian lokal, dan karakteristik pembelajaran anak ke dalam satu rancangan. Pembelajaran tidak dimulai dari materi pertanian yang bersifat umum, tetapi dari pertanyaan yang lebih dekat dengan kehidupan anak: apa yang tumbuh di lingkungan mereka, bagaimana tanaman dirawat, dari mana pangan berasal, dan bagaimana manusia berhubungan dengan lingkungannya. Pola tersebut membuka ruang bagi pembelajaran yang bersifat kontekstual sekaligus memperkenalkan keberagaman potensi daerah sejak usia dini. Rancangan ini juga memberikan ruang bagi pengembangan kesadaran lingkungan secara bertahap. Anak dapat memahami bahwa lingkungan bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga menyediakan berbagai sumber kehidupan yang perlu dikenali dan dirawat. Pendekatan ekopedagogis menempatkan pengalaman pendidikan sebagai bagian dari upaya membangun hubungan yang lebih kritis dan bertanggung jawab antara manusia dan lingkungan (Kahn, 2010). Pada tahap anak usia dini, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui pengalaman sederhana, konkret, dan menyenangkan

tanpa membebani anak dengan persoalan ekologis yang terlalu kompleks. Berdasarkan konteks tersebut, pembelajaran pertanian berbasis potensi lokal dapat diposisikan sebagai strategi pendidikan kontekstual bagi anak yang hidup di wilayah pertambangan timah, bukan sebagai program vokasional pertanian. Rancangan ini memperluas fungsi lingkungan lokal sebagai sumber belajar sekaligus memberikan alternatif pengalaman pendidikan yang mengenalkan pertanian, pangan, masyarakat, dan keberlanjutan. Kerangka tersebut masih bersifat konseptual sehingga penerapannya pada satuan pendidikan anak usia dini di Bangka Belitung memerlukan penelitian lapangan untuk melihat kesesuaian kegiatan, respons anak, keterlibatan pendidik dan keluarga, serta kemungkinan pengembangannya menjadi model pembelajaran yang teruji.

4. Pembahasan

4.1. Pembelajaran Pertanian sebagai Pendidikan Berbasis Potensi Lokal bagi Anak

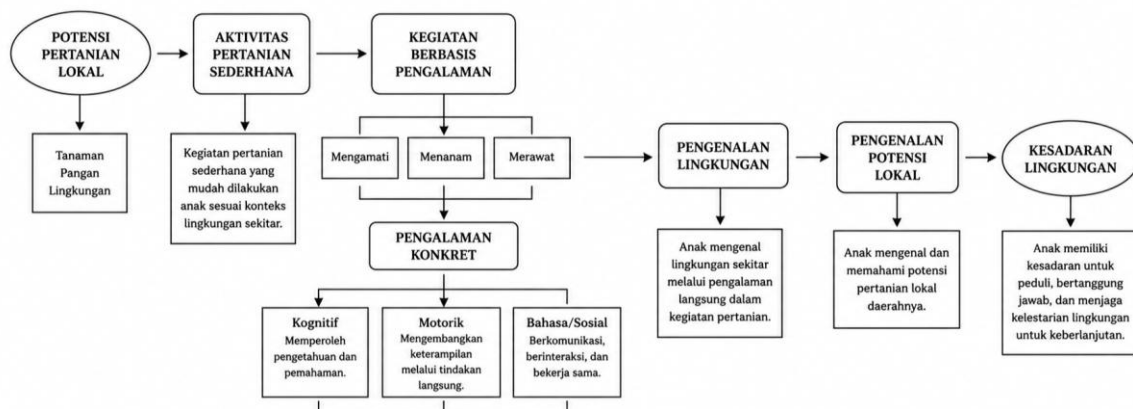
Pembelajaran pertanian bagi anak perlu dipahami sebagai bagian dari pengalaman pendidikan yang menghubungkan anak dengan lingkungan, bukan sebagai pembelajaran keterampilan pertanian dalam pengertian vokasional. Anak pada tahap awal perkembangan membutuhkan pengalaman yang dapat diamati dan dilakukan secara langsung. Pendekatan *contextual teaching and learning* menempatkan pengalaman kehidupan nyata sebagai bagian penting dalam membangun keterkaitan antara pengetahuan dan lingkungan belajar anak (Johnson, 2002). Perspektif *place-based education* juga memandang tempat dan lingkungan sekitar sebagai bagian dari sumber pengetahuan yang dapat memperkuat hubungan antara pembelajaran dan kehidupan komunitas (Sobel, 2004). Dalam kerangka tersebut, pertanian memiliki karakter yang sesuai karena menyediakan objek pembelajaran yang konkret. Tanaman dapat dilihat, disentuh, diamati pertumbuhannya, serta dirawat melalui kegiatan sederhana. Pengetahuan pertanian pada pendidikan anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bercocok tanam, tetapi juga mencakup pengenalan terhadap tanaman, pangan, lingkungan, dan hubungan pertanian dengan kehidupan manusia (Fadlillah et al., 2023). Konsep literasi pertanian juga menempatkan pemahaman mengenai peran pertanian dalam kehidupan sebagai bagian dari pengetahuan yang perlu dikenalkan kepada peserta didik (Frick et al., 1991).

Aktivitas berkebun menjadi salah satu bentuk yang memungkinkan konsep tersebut diterapkan dalam pengalaman anak. Kegiatan berkebun dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati proses, mengenali perubahan, dan mengembangkan keterampilan proses sains melalui objek yang berada di lingkungan mereka (Gustiana et al., 2019). Pemanfaatan kebun sebagai ruang pendidikan juga dapat mendukung pengembangan literasi pertanian anak melalui pengalaman langsung dengan tanaman dan lingkungan (Suci & Rohmadani, 2025). Pengalaman tersebut dapat diperluas melalui pengenalan hubungan antara tanaman, pangan, dan kehidupan sehari-hari (Ramadas-Rodrigues & Carvalho, 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pertanian akan lebih bermakna apabila tidak berhenti pada aktivitas menanam. Unsur pentingnya terletak pada bagaimana pendidik mengembangkan pengalaman tersebut menjadi proses belajar. Anak dapat diajak mengamati jenis tanaman, membandingkan bentuk atau ukuran, mengenali kebutuhan tanaman, mengamati perubahan dari waktu ke waktu, kemudian menceritakan kembali pengalaman yang diperoleh. Aktivitas luar ruang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan dapat mendukung perkembangan kemampuan bahasa melalui pengalaman yang dialami secara nyata (Widiastutik et al., 2025).

Tabel 2
 Hubungan Aktivitas Pertanian dengan Pengalaman Belajar Anak

No	Aktivitas	Pengalaman konkret anak	Arah pembelajaran
1	Mengamati tanaman	Melihat bentuk, warna, ukuran, dan bagian tanaman	Mengenal karakteristik objek
2	Menanam	Memasukkan benih dan mengenal media tanam	Mengenal proses pertumbuhan
3	Menyiram	Memberikan air sesuai kebutuhan tanaman	Mengenal kebutuhan makhluk hidup
4	Merawat	Membersihkan dan menjaga tanaman	Mengenal tanggung jawab
5	Mengamati pertumbuhan	Membandingkan perubahan tanaman	Mengembangkan kemampuan mengamati
6	Mengenal hasil tanaman	Menghubungkan tanaman dengan pangan	Mengenal hubungan pertanian dan kehidupan
7	Menceritakan pengalaman	Mengungkapkan hasil pengamatan	Mengembangkan komunikasi dan refleksi

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa satu aktivitas pertanian dapat memberikan lebih dari satu pengalaman belajar. Menanam, misalnya, tidak hanya berkaitan dengan keterampilan motorik, tetapi dapat menjadi kesempatan bagi anak untuk mengenal benih, media tanam, kebutuhan tanaman, dan proses pertumbuhan. Pola pembelajaran semacam ini memperkuat pendekatan kontekstual karena pengetahuan dibangun melalui pengalaman yang memiliki hubungan langsung dengan objek yang dipelajari (Nurani et al., 2025).



Gambar 3

Model Konseptual Hubungan Potensi Pertanian Lokal dan Pengalaman Belajar Anak

Model tersebut memperlihatkan kontribusi utama penelitian pada tingkat konseptual. Pertanian tidak ditempatkan sebagai tujuan akhir pembelajaran, melainkan sebagai jembatan antara anak dan potensi lokal. Posisi ini penting karena pendidikan berbasis potensi lokal tidak cukup hanya dengan memasukkan nama atau jenis tanaman daerah ke dalam materi pembelajaran. Anak perlu memperoleh pengalaman yang membuat potensi tersebut hadir sebagai bagian dari kehidupan yang dapat diamati dan dipahami. Pendekatan tersebut juga memiliki hubungan dengan pendidikan lingkungan. Anak dapat mulai mengenali bahwa tanaman membutuhkan air, tanah, cahaya, dan perawatan, sementara manusia memperoleh manfaat dari keberadaan tanaman. Hubungan sederhana tersebut menjadi dasar bagi pengenalan relasi manusia dan lingkungan tanpa harus memberikan konsep ekologis yang terlalu

abstrak. Perspektif ekopedagogi menempatkan pendidikan sebagai ruang untuk membangun kesadaran mengenai hubungan manusia dengan lingkungan dan persoalan keberlanjutan (Kahn, 2010).

Pembelajaran berbasis potensi lokal juga memberikan ruang bagi pendidik untuk menyesuaikan kegiatan dengan kondisi lingkungan masing-masing. Tidak semua satuan pendidikan harus memiliki kebun yang luas. Pot tanaman, halaman sekolah, tanaman pangan di sekitar rumah, atau lingkungan pertanian masyarakat dapat digunakan sebagai sumber pengalaman selama kegiatan tersebut aman dan sesuai dengan karakteristik anak. Pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik lingkungan setempat (Tarmizi et al., 2025). Pembelajaran berbasis lingkungan lokal juga dapat menghubungkan pengalaman anak dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat di sekitarnya (Ita & Ngonu, 2024). Atas dasar itu, kontribusi penelitian ini bukan menawarkan kegiatan berkebun sebagai metode baru, karena kegiatan tersebut telah banyak digunakan dalam pendidikan anak. Kontribusinya terletak pada perumusan hubungan antara pertanian sebagai potensi lokal, pengalaman konkret anak, dan pengenalan lingkungan sebagai satu kesatuan pembelajaran. Kerangka tersebut memberikan dasar untuk mengembangkan pembelajaran pertanian yang tidak sekadar berorientasi pada aktivitas, tetapi memiliki arah pendidikan yang jelas: anak mengenal lingkungan melalui pengalaman, mengenal potensi lokal melalui lingkungan, dan secara bertahap membangun kepedulian terhadap lingkungan tempat mereka tumbuh.

Dengan posisi tersebut, pembelajaran pertanian dapat menjadi bagian dari pendidikan anak yang kontekstual dan berorientasi pada lingkungan. Rancangan ini selanjutnya perlu ditempatkan dalam karakter khusus Bangka Belitung sebagai wilayah pertambangan timah. Hubungan antara kondisi sosial-ekologis wilayah, potensi pertanian, dan pengalaman belajar anak menjadi pembahasan penting untuk melihat bagaimana rancangan tersebut memperoleh makna yang lebih spesifik dalam konteks lokal Bangka Belitung.

4.2. Kontekstualisasi Pembelajaran Pertanian di Wilayah Pertambangan Timah Bangka Belitung

Konteks pertambangan timah memberikan karakter khusus dalam pengembangan pembelajaran berbasis potensi lokal di Bangka Belitung. Pertambangan telah menjadi bagian dari dinamika sosial dan ekonomi masyarakat, sementara perubahan pascatambang turut memengaruhi pola penghidupan dan hubungan masyarakat dengan lingkungan. Kajian mengenai wilayah pascatambang Bangka Belitung menunjukkan adanya transformasi mata pencaharian dan perubahan hubungan masyarakat dengan ruang ekologis yang sebelumnya berkaitan dengan aktivitas ekstraktif (Pradipta, 2025). Kondisi tersebut menjadikan lingkungan lokal sebagai bagian penting yang perlu dikenalkan dalam proses pendidikan anak. Perspektif pembangunan berkelanjutan memperluas pemahaman mengenai persoalan tersebut. Tata kelola pertambangan tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya, tetapi juga menyangkut keberlanjutan lingkungan dan kehidupan masyarakat setelah aktivitas ekstraksi berlangsung (Pradipta, 2026). Perubahan ekologis di wilayah pascatambang juga berkaitan dengan perubahan strategi penghidupan masyarakat dan cara masyarakat beradaptasi terhadap lingkungan yang mengalami transformasi (Herdiyanti et al., 2025). Upaya rehabilitasi lahan pascatambang membutuhkan keterlibatan masyarakat serta praktik ekologis yang disesuaikan dengan karakteristik lokal (Herdiyanti et al., 2026). Dalam penelitian ini, kondisi pertambangan tidak ditempatkan sebagai materi utama yang harus dipelajari oleh anak. Pertambangan berfungsi sebagai konteks sosial-ekologis yang menjadi latar bagi pengembangan pendidikan berbasis potensi lokal. Anak tidak perlu diperhadapkan pada kompleksitas persoalan politik, ekonomi, atau kerusakan ekologis pertambangan. Pada tahap pendidikan anak, konteks tersebut diterjemahkan ke dalam pengalaman yang lebih dekat, yaitu mengenal lingkungan tempat tinggal, mengenali berbagai potensi yang tersedia, serta memahami bahwa lingkungan dapat memberikan sumber kehidupan yang perlu dirawat.

Pertanian menjadi salah satu pilihan yang relevan dalam konteks tersebut. Pertanian dapat memperkenalkan anak pada bentuk pemanfaatan lingkungan yang berbeda melalui tanaman, pangan, tanah, air, dan aktivitas manusia. Posisi ini tidak dimaksudkan untuk mempertentangkan pertanian dengan pertambangan. Pertanian justru diposisikan sebagai ruang pendidikan yang memperluas cara anak mengenali potensi daerah. Pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber pembelajaran dapat membuat proses pendidikan lebih dekat dengan realitas lingkungan dan kehidupan masyarakat (Tarmizi et al., 2025). Kontekstualisasi tersebut juga penting karena pendidikan berbasis potensi lokal tidak cukup dilakukan dengan memasukkan unsur lokal ke dalam materi pembelajaran. Potensi lokal perlu dihadirkan melalui pengalaman yang dapat dijangkau oleh anak. Pembelajaran berbasis potensi lokal memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan dengan karakteristik tempat dan kehidupan masyarakat di sekitarnya (Pratiwi et al., 2025). Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga dapat memperkuat hubungan antara pendidikan, lingkungan sosial, dan budaya masyarakat (Ita & Ngonu, 2024). Dalam konteks Bangka Belitung, pendekatan tersebut dapat diterapkan melalui lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Sekolah dapat memanfaatkan halaman, pot tanaman, kebun kecil, atau lingkungan pertanian yang aman sebagai ruang belajar. Anak dapat mengenali tanaman yang memang terdapat di daerahnya, mengamati proses pertumbuhan, melakukan perawatan sederhana, dan mengenali pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut membuat konsep potensi lokal hadir dalam bentuk pengalaman yang dapat diamati dan dilakukan secara langsung.

Kontekstualisasi juga dapat diperkuat melalui keterlibatan keluarga dan masyarakat. Pengetahuan mengenai tanaman, pangan, dan lingkungan tidak hanya terdapat dalam lingkungan sekolah, tetapi juga berada dalam pengalaman masyarakat. Hubungan antara sekolah dan komunitas dapat membuka ruang pertukaran pengetahuan lokal sekaligus memperluas sumber belajar anak. Prinsip kolaborasi menempatkan berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap suatu persoalan untuk terlibat dalam proses pencapaian tujuan bersama (Ansell & Gash, 2008). Dalam pendidikan anak, prinsip tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk yang sederhana melalui keterlibatan orang tua, pendidik, dan masyarakat sekitar. Posisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran pertanian dapat menjadi bagian dari upaya memperkenalkan keberagaman potensi Bangka Belitung sejak usia dini. Anak yang tumbuh dalam wilayah dengan sejarah pertambangan tidak hanya perlu mengenal lingkungan berdasarkan aktivitas ekstraktif yang menjadi karakter daerah, tetapi juga perlu memperoleh pengalaman mengenai potensi lain yang tersedia di sekitarnya. Pengenalan tersebut dapat membangun hubungan yang lebih dekat antara anak dengan lingkungan sekaligus membuka pemahaman awal mengenai keberagaman sumber kehidupan. Gagasan tersebut sejalan dengan pendidikan lingkungan yang menempatkan pengalaman langsung sebagai bagian dari proses membangun hubungan manusia dengan lingkungan. Perspektif ekopedagogi memandang pendidikan sebagai ruang untuk mengembangkan kesadaran kritis mengenai hubungan manusia dengan lingkungan dan keberlanjutan kehidupan (Kahn, 2010). Pada pendidikan anak, prinsip tersebut tidak perlu diterapkan melalui pembahasan ekologis yang kompleks, tetapi dapat dimulai dari tindakan sederhana seperti menanam, merawat, mengamati, dan menjaga lingkungan.

Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada penghubungan antara konteks wilayah pertambangan timah, potensi pertanian lokal, dan pendidikan anak dalam satu kerangka pembelajaran. Pertambangan menjadi konteks wilayah, pertanian menjadi sumber pengalaman, sedangkan anak menjadi subjek yang berinteraksi langsung dengan lingkungan. Hubungan tersebut memberikan alternatif cara memaknai pendidikan berbasis potensi lokal di daerah yang memiliki sejarah ekstraksi sumber daya alam. Kerangka tersebut juga memiliki relevansi dengan gagasan pembangunan berkelanjutan karena pendidikan dapat menjadi ruang awal untuk memperkenalkan hubungan antara manusia, lingkungan, dan keberagaman potensi daerah. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan menempatkan pendidikan sebagai bagian penting dalam membangun pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan masyarakat untuk menghadapi persoalan sosial dan lingkungan (United Nations, 2015). Dalam konteks Bangka Belitung, pengenalan pertanian kepada anak dapat menjadi pengalaman awal untuk memahami bahwa lingkungan memiliki fungsi sosial dan ekologis yang perlu dikenali serta dirawat. Pada akhirnya, pembelajaran pertanian berbasis potensi lokal dalam penelitian ini tidak

diposisikan sebagai solusi langsung terhadap persoalan pertambangan timah. Rancangan tersebut lebih tepat dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang memperluas pengalaman anak terhadap lingkungan dan potensi daerahnya. Nilai pentingnya berada pada upaya memperkenalkan pertanian sebagai bagian dari kehidupan lokal di tengah konteks wilayah yang memiliki sejarah pertambangan. Kerangka konseptual ini dapat menjadi dasar bagi penelitian berikutnya untuk mengembangkan bentuk kegiatan yang lebih spesifik serta menguji penerapannya pada satuan pendidikan anak usia dini di Bangka Belitung.

5. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran pertanian berbasis potensi lokal dapat dirancang sebagai bentuk pembelajaran kontekstual bagi anak di wilayah pertambangan timah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pertanian dalam rancangan ini tidak ditempatkan sebagai pendidikan vokasional atau pelatihan keterampilan bertani, tetapi sebagai sumber pengalaman belajar yang membantu anak mengenali tanaman, pangan, lingkungan, serta potensi daerah melalui aktivitas yang konkret dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Konteks pertambangan timah menjadi latar sosial-ekologis yang memberikan kekhasan terhadap rancangan pembelajaran. Anak yang tumbuh di wilayah dengan sejarah pertambangan perlu memperoleh pengalaman pendidikan yang tidak hanya mengenalkan karakter lingkungan tempat tinggalnya, tetapi juga memperkenalkan keberagaman potensi lokal yang terdapat di dalamnya. Pertanian dapat menjadi salah satu ruang pembelajaran untuk membangun hubungan anak dengan lingkungan melalui kegiatan mengamati, menanam, merawat, dan mengenali hasil tanaman.

Kontribusi penelitian ini terletak pada perumusan hubungan antara konteks wilayah pertambangan, potensi pertanian lokal, pengalaman konkret anak, dan pengenalan lingkungan dalam satu kerangka konseptual pembelajaran. Kerangka tersebut memperluas pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar dan memberikan perspektif pendidikan terhadap persoalan sosial-ekologis wilayah pertambangan. Secara praktis, rancangan ini dapat menjadi pertimbangan bagi pendidik dan satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber pengalaman belajar. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih didasarkan pada kajian literatur dan belum menguji penerapan kerangka secara empiris pada satuan pendidikan anak usia dini di Bangka Belitung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melakukan *action research* untuk menguji penerapan kegiatan pembelajaran pertanian di PAUD, atau mengembangkan modul pembelajaran pertanian berbasis potensi lokal melalui penelitian dan pengembangan (R&D). Penelitian selanjutnya juga perlu memperhatikan kesesuaian kegiatan dengan karakteristik anak, kesiapan pendidik, dukungan keluarga dan masyarakat, serta kondisi lingkungan belajar di wilayah Bangka Belitung, khususnya pada kawasan pascatambang.

6. Daftar Pustaka

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Aragón, L., & Erdozain Manzano, B. (2025). Can school gardens contribute to resilient communities from a scientific and eco-social perspective in early childhood education? *Journal of Outdoor and Environmental Education*. <https://doi.org/10.1007/s42322-024-00185-1>
- Arifin, Z., A'la, A. J., Rachmah, L. L., & Sulaiman, A. A. (2025). Application of contextual teaching and learning (CTL) approach in the development of local environment-based curriculum. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1). <https://doi.org/10.24042/al-athfaal.v9i1.29473>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

- Cosby, A., Manning, J., Power, D., & Harreveld, B. (2022). New decade, same concerns: A systematic review of agricultural literacy of school students. *Education Sciences*, 12(4), Article 235. <https://doi.org/10.3390/educsci12040235>
- Dewi, D. S., Khoiri, A., & Adi, N. P. (2025). The utilization of outing class activities as a contextual learning medium for young children in strawberry fields. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 2(2). <https://doi.org/10.64690/e-mas.v2i2.782>
- Fadlillah, M., Oktavianingsih, E., Lisdayana, N., & Latif, M. A. (2023). The importance of agricultural knowledge in early childhood education: A scoping review. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 8(3), 133–142. <https://doi.org/10.14421/jga.2023.83-03>
- Fariana, I., Hidayat, S., Wibowo, A., Susanti, D., & Kurniawan, R. (2025). The impact of industrial agriculture based problem based learning model on the scientific literacy and learning outcomes of fourth grade elementary students. *International Journal of Current Science Research and Review*, 8(7), 5872–5883. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V8-i7-27>
- Frick, M. J., Kahler, A. A., & Miller, W. W. (1991). A definition and the concepts of agricultural literacy. *Journal of Agricultural Education*, 32(2), 49–57. <https://doi.org/10.5032/jae.1991.02049>
- Gustiana, A. D., Mawaddah, D. M., & Jayanti, T. (2019). Penerapan kegiatan berkebun dalam meningkatkan keterampilan proses sains anak taman kanak-kanak. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 117–127. <https://doi.org/10.17509/cd.v10i2.21083>
- Herdiyanti, H., Suyanto, B., & Mas'udah, S. (2025). Subordinated ecologies and livelihood transformation in post-mining Bangka Belitung: Community dynamics in a post-extractive landscape. *Society*, 13(2), 675–691. <https://doi.org/10.33019/society.v13i2.826>
- Herdiyanti, H., Suyanto, B., & Mas'udah, S. (2026). Social capital and ecological transformation in post-mining land restoration in Indonesia. *Ambio*, 55(2), 433–449. <https://doi.org/10.1007/s13280-025-02223-8>
- Herdiyanti, H., Suyanto, B., & Mas'udah, S. (2026). Sustainable rehabilitation of post-mining land through community-driven ecological practices in Bangka Belitung, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1580(1), Article 012040. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1580/1/012040>
- Ita, E., & Ngonu, M. R. (2024). Analyzing the implementation of local wisdom-based learning in early childhood education: The case of early childhood education. *Journal of Nonformal Education*, 11(2). <https://doi.org/10.15294/jone.v11i2.33606>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Kahn, R. (2010). *Critical pedagogy, ecoliteracy, and planetary crisis: The ecopedagogy movement*. Peter Lang.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Maharani, E., Pradipta, F. T. D., Fadly, Z. A. S., & Lalang, M. (2026). Juridical analysis of sustainable food agricultural land protection policy in controlling land conversion and its impact on the agribusiness sector. *Punggawa Law Review*, 1(3), 18–23. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/6584100>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurani, N. W. S., Fitriana, F., Awalunisah, S., & Zuama, S. N. (2025). Exploring the role of contextual learning in developing the cognitive abilities of children aged 5–6 years. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research*, 4(2). <https://doi.org/10.31958/ijecer.v4i2.15869>

- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *The BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pradipta, F. T. D. (2025). Exploring the tourism potential of Bangka Belitung: Kajian kualitatif sosial ekonomi wilayah pascatambang. *Jurnal Pengabdian Inovasi Sosial Ekonomi*, 2(2), 43–50. <https://jurnal.line.or.id/index.php/jpisi/article/view/277>
- Pradipta, F. T. D. (2026). Politik hukum tata kelola pertambangan timah dalam perspektif pembangunan berkelanjutan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Sutasoma*, 4(2), 31–42. <https://ejournal.universitastaban.ac.id/index.php/jurnalsutasoma/article/view/455>
- Pradipta, F. T. D., & Hidayat, N. (2025). Partai politik dan pembangunan daerah: Studi dinamika elektoral di Sumatera Barat pasca reformasi. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 10(2), 122–137. <https://doi.org/10.30559/jpn.v10i2.707>
- Pradipta, F. T. D., Aliyah, A., Sofiyanti, S., Ramadhan, G., & Harahap, R. O. (2026). Social cohesion and political participation among Malay and Chinese ethnic communities in Sungailiat District, Bangka Regency. *Panrita Journal of Civic Education*, 1(1), 1–11. <https://journal.liacore.org/index.php/panrita/article/view/411>
- Pradipta, F. T. D., Maharani, E., & Daud, M. (2026). Reframing agricultural political education: Strengthening legal consciousness and leadership among agrotechnology and political science students. *ZALIL Journal*, 1(1), 53–61. https://www.zaliljournal.com/uploads/1770371098_53-61.pdf
- Pratiwi, H., & Yarliani, I. (2023). The empowering ecopedagogical communities and restructuring environment-based early childhood education curriculum in coal mining regions. *Engagement: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 356–377. <https://doi.org/10.29062/engagement.v7i2.1502>
- Pratiwi, R. T., Ningrum, E., & Triana, I. J. (2025). Students' and teachers' perceptions on the implementation of contextual learning based on local potential: A case study of Economic Geography in Cirebon Regency. *Jurnal Geografi Gea*, 25(2). <https://doi.org/10.17509/gea.v25i2.85978>
- Putri, S. M., & Rohmah, N. (2025). Systematic literature review (SLR): Implementasi bidang pertanian di pendidikan anak usia dini. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 20(2), 304–315. <https://doi.org/10.29408/edc.v20i2.31299>
- Rahmadani, S., & Pradipta, F. T. D. (2025). Model sociocivic project untuk penguatan karakter kewargaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter*, 7(2), 160–173. <https://doi.org/10.59701/pdk.v7i2.558>
- Ramadas-Rodrigues, J. O., & Carvalho, M. C. V. S. (2025). School garden in early childhood education: Pedagogical tool for food and nutrition education. *Debates em Educação*, 17(39). <https://doi.org/10.28998/2175-6600.2025v17n39pe18111>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sobel, D. (2004). *Place-based education: Connecting classrooms & communities*. Orion Society.
- Suci, H., & Rohmadani, A. Y. (2025). Pengembangan literasi pertanian anak usia dini melalui kebun edukasi. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.51878/teaching.v6i2.12603>
- Sui-Ni, N. (2023). Peran pemerintah pusat dan daerah dalam menyediakan pendidikan dasar bermutu untuk mewujudkan Visi Indonesia 2045. *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2302.12837>

- Tarmizi, A. D., Rahmawati, E., Nurhayati, S., & Hidayat, M. (2025). The local potential of Peng'Angguran Village as a source of biology learning. *Asimilasi: Journal of Biology Education*, 8(1), 12–22. <https://doi.org/10.17509/aijbe.v8i3.88441>
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- Wells, N. M., Cosco, N. G., Hales, D., Monsur, M., & Moore, R. C. (2023). Gardening in childcare centers: A randomized controlled trial examining the effects of a garden intervention on physical activity among children aged 3–5 years in North Carolina. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(11), Article 5939. <https://doi.org/10.3390/ijerph20115939>
- Widiastutik, E., Wurianto, A. B., & Syaifuddin, M. (2025). Outdoor learning as a strategy to improve young children's language development. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research*, 4(2). <https://doi.org/10.31958/ijecer.v4i2.16036>
- Widiastutik, E., Yuliati, S., & Iswatiningsih, D. (2025). Kebun empon-empon sebagai implementasi etnopedagogi dalam pembelajaran kontekstual di PAUD. *INSTRUKTUR*, 5(1). <https://doi.org/10.51192/instruktur.v5i1.2380>